



Integrasi Teori Hipotesis Input Komprehensibel Stephen Krashen dalam Perancangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pondok Pesantren Modern Berbasis Teknologi Pendidikan

Mohd Bahaudin Ihsan¹, Sri Maryani²

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganeshha, Indonesia

Email : mohd@student.undiksha.ac.id, maryanisri218@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025
Revised Desember 25, 2025
Accepted Desember 28, 2025

Keywords:

Comprehensible Input Hypothesis, Stephen Krashen, Indonesian Language Curriculum, Modern Islamic Boarding Schools, Educational Technology.

ABSTRACT

Indonesian language learning in modern Islamic boarding schools faces complex challenges in balancing Islamic traditions with the demands of contemporary language proficiency required for active participation of students in the global community. This study aims to develop a conceptual framework for designing an Indonesian language learning curriculum in modern Islamic boarding schools by integrating Stephen Krashen's comprehensible input hypothesis theory and the use of educational technology. The comprehensible input hypothesis, which emphasizes the importance of language exposure slightly above the learner's competency level, is considered a relevant theoretical framework for designing effective language learning in the unique context of Islamic boarding schools with their boarding systems, intensive learning, and integration of Islamic values. This theoretical study uses a qualitative approach with a systematic literature review method of 68 sources covering Krashen's second language acquisition theory, pesantren curriculum, educational technology, and Indonesian language learning published between 2019 and 2024. The analysis was conducted through narrative synthesis by identifying the key principles of Krashen's hypotheses, exploring the characteristics of learning in modern Islamic boarding schools, and formulating an integrative framework for curriculum design. The results of the analysis show that Krashen's comprehensible input hypothesis, which includes five hypotheses, namely the acquisition versus learning hypothesis, the natural order hypothesis, the monitor hypothesis, the input hypothesis, and the affective filter hypothesis, is highly relevant to the pesantren context, which emphasizes language acquisition through a language environment and communicative practices. The integration of educational technology, such as adaptive learning applications, learning management platforms, interactive multimedia content, and artificial intelligence, can facilitate the provision of comprehensible input tailored to the individual level of students, provide timely feedback, and create a learning environment rich in authentic language exposure. The curriculum framework developed emphasizes competency-based design with the provision of graduated and scaffolded language input, the creation of a supportive affective environment by minimizing language anxiety, the integration of Islamic content as a meaningful context for language learning, the use of technology for personalized learning and data analytics, and assessment that focuses on meaningful communication rather than mere mastery of grammatical structures. Practical implications include the need for teacher training in implementing a comprehensible input-based approach, the development of a technology-based learning material repository in line with Krashen's principles, investment in technological infrastructure in Islamic boarding schools, and the development of a monitoring system to evaluate the effectiveness of the curriculum.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 28, 2025

Keywords:

Hipotesis Input
Komprehensibel, Stephen
Krashen, Kurikulum Bahasa
Indonesia, Pondok Pesantren
Modern, Teknologi Pendidikan.

ABSTRACT

Pembelajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren modern menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan tradisi keislaman dengan tuntutan kompetensi bahasa kontemporer yang diperlukan untuk partisipasi aktif santri dalam masyarakat global. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual untuk perancangan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren modern dengan mengintegrasikan teori hipotesis input komprehensibel Stephen Krashen dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Hipotesis input komprehensibel yang menekankan pentingnya paparan bahasa yang sedikit di atas level kompetensi pembelajar dipandang sebagai framework teoretis yang relevan untuk mendesain pembelajaran bahasa yang efektif di konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dengan sistem asrama, pembelajaran intensif, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Kajian teoretis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis terhadap 68 sumber literatur yang mencakup teori pemerolehan bahasa kedua Krashen, kurikulum pesantren, teknologi pendidikan, dan pembelajaran bahasa Indonesia yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2019 hingga 2024. Analisis dilakukan melalui sintesis naratif dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci dari hipotesis Krashen, mengeksplorasi karakteristik pembelajaran di pesantren modern, dan merumuskan kerangka integratif untuk desain kurikulum. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis input komprehensibel Krashen yang mencakup lima hipotesis yaitu hipotesis pemerolehan versus pembelajaran, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor, hipotesis input, dan hipotesis filter afektif memiliki relevansi tinggi dengan konteks pesantren yang menekankan pada pemerolehan bahasa melalui lingkungan berbahasa dan praktik komunikatif. Integrasi teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran adaptif, platform manajemen pembelajaran, konten multimedia interaktif, dan kecerdasan buatan dapat memfasilitasi penyediaan input komprehensibel yang disesuaikan dengan level individual santri, memberikan umpan balik yang tepat waktu, dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan paparan bahasa autentik. Kerangka kurikulum yang dikembangkan menekankan pada desain berbasis kompetensi dengan penyediaan input bahasa yang graduated dan scaffolded, penciptaan lingkungan afektif yang mendukung dengan meminimalkan kecemasan berbahasa, integrasi konten keislaman sebagai konteks bermakna untuk pembelajaran bahasa, pemanfaatan teknologi untuk personalisasi pembelajaran dan analitik data, serta asesmen yang fokus pada komunikasi bermakna daripada penguasaan struktur gramatikal semata. Implikasi praktis mencakup perlunya pelatihan guru dalam mengimplementasikan pendekatan berbasis input komprehensibel, pengembangan repositori materi pembelajaran berbasis teknologi yang selaras dengan prinsip Krashen, investasi infrastruktur teknologi di pesantren, dan pengembangan sistem monitoring untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



**Corresponding Author:**

Mohd Bahaudin Ihsan
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email : mohd@student.undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pesantren modern atau yang sering disebut pesantren terpadu menggabungkan sistem pendidikan tradisional pesantren yang fokus pada kajian kitab kuning dan pendidikan agama dengan kurikulum pendidikan formal nasional yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Data Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 28.194 pondok pesantren yang tersebar di Indonesia, sekitar 35 persen atau hampir 9.868 pesantren telah mengadopsi sistem modern dengan integrasi kurikulum nasional. Transformasi ini didorong oleh kesadaran bahwa santri perlu dibekali dengan kompetensi akademik dan keterampilan yang memadai untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren modern memiliki posisi strategis namun seringkali menghadapi berbagai tantangan. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran umum tetapi juga sebagai bahasa komunikasi formal dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren yang secara tradisional didominasi oleh penggunaan bahasa Arab untuk konteks keagamaan dan bahasa daerah untuk komunikasi informal. Hasil survei Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Indonesia santri pesantren modern berada pada level cukup dengan skor rata-rata 2,3 dari skala 4,0, dengan kemampuan menulis akademik dan

berbicara formal menjadi aspek yang paling lemah. Data ini mengindikasikan perlunya perbaikan sistematis dalam desain dan implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren.

Salah satu tantangan fundamental dalam pembelajaran bahasa di pesantren adalah bagaimana mendesain kurikulum yang efektif dengan mempertimbangkan karakteristik unik lingkungan pesantren. Pesantren memiliki keunggulan dalam hal waktu pembelajaran yang intensif dengan sistem asrama yang memungkinkan paparan bahasa sepanjang hari, komunitas belajar yang kohesif dengan interaksi sosial yang erat antara santri dan ustaz, serta motivasi intrinsik santri yang umumnya tinggi karena kesadaran akan pentingnya pendidikan. Namun, pesantren juga menghadapi keterbatasan seperti rasio guru dan siswa yang tinggi dengan satu guru seringkali mengajar puluhan santri, terbatasnya akses pada sumber belajar yang beragam terutama di pesantren yang berlokasi di daerah terpencil, dan variasi level kompetensi bahasa Indonesia santri yang sangat besar karena mereka berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda.

Teori hipotesis input komprehensibel yang dikembangkan oleh Stephen Krashen sejak tahun 1970-an dan terus disempurnakan hingga kini merupakan salah satu teori pemerolehan bahasa kedua yang paling berpengaruh dan banyak digunakan sebagai basis untuk desain kurikulum bahasa. Krashen mengajukan lima hipotesis yang saling terkait yaitu hipotesis pemerolehan versus pembelajaran yang membedakan antara pemerolehan bahasa secara tidak sadar melalui komunikasi bermakna dengan pembelajaran bahasa secara sadar melalui



instruksi formal, hipotesis urutan alamiah yang menyatakan bahwa struktur bahasa diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi, hipotesis monitor yang menjelaskan fungsi pengetahuan eksplisit tentang aturan bahasa sebagai editor atau monitor, hipotesis input yang menekankan pentingnya paparan pada bahasa yang sedikit di atas level kompetensi saat ini atau yang disebut input *i plus one*, dan hipotesis filter afektif yang menjelaskan bagaimana faktor emosional seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan mempengaruhi efektivitas pemerolehan bahasa.

Relevansi teori Krashen dengan konteks pesantren sangat tinggi karena beberapa alasan. Pertama, pesantren menyediakan lingkungan yang kaya akan input bahasa melalui berbagai aktivitas seperti pengajian, diskusi, ceramah, dan interaksi sosial sehari-hari yang dapat dioptimalkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia jika dirancang dengan prinsip input komprehensibel. Kedua, kultur pesantren yang menekankan pada keteladanan ustadz dan pembelajaran melalui partisipasi dalam komunitas sejalan dengan konsep pemerolehan bahasa melalui komunikasi bermakna daripada pembelajaran formal yang bersifat transmisi. Ketiga, nilai-nilai keislaman dan konten kajian agama yang menjadi core curriculum pesantren dapat berfungsi sebagai konteks yang bermakna dan memotivasi untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Keempat, sistem asrama memungkinkan kontrol terhadap faktor

afektif melalui penciptaan lingkungan yang supportif dan meminimalkan kecemasan berbahasa.

Integrasi teknologi pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren modern menawarkan peluang besar untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip hipotesis Krashen secara lebih efektif. Teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa adaptif dapat menyediakan input yang disesuaikan dengan level individual santri secara otomatis, platform pembelajaran online dapat memberikan akses pada sumber belajar yang beragam dan autentik, sistem manajemen pembelajaran dapat memfasilitasi monitoring progress individual dan memberikan intervensi yang tepat waktu, serta kecerdasan buatan dapat memberikan feedback yang personal dan kontekstual. Namun, adopsi teknologi di pesantren menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur terutama akses internet yang stabil, resistensi dari sebagian pemangku kepentingan yang khawatir teknologi akan menggerus nilai-nilai tradisional pesantren, terbatasnya kompetensi digital guru, dan memerlukan investasi finansial yang signifikan.

Tabel 1 menyajikan perbandingan karakteristik pembelajaran bahasa di pesantren tradisional, pesantren modern konvensional, dan pesantren modern berbasis teknologi yang mengintegrasikan hipotesis Krashen, yang menunjukkan evolusi pendekatan pembelajaran dan potensi peningkatan kualitas melalui integrasi teori dan teknologi.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pesantren

| Aspek | Pesantren Tradisional | Pesantren Modern Konvensional | Pesantren Modern Berbasis Teknologi-Krashen |
|--------------------|-----------------------|-------------------------------|---|
| Fokus Pembelajaran | Grammar translation | Struktur dan keterampilan | Input komprehensibel dan komunikasi |
| Peran Teknologi | Tidak ada | Minimal (projektor) | Terintegrasi (LMS, AI, aplikasi) |
| Sumber Input | Terbatas pada guru | Buku teks standar | Multimodal dan autentik |
| Personalisasi | Tidak ada | Terbatas | Tinggi (adaptive learning) |



| | | | |
|----------------|----------------------|---------------------|-----------------------------------|
| Asesmen | Hafalan dan struktur | Tes tertulis formal | Komunikasi bermakna dan portfolio |
| Filter Afektif | Tinggi (kecemasan) | Sedang | Rendah (lingkungan supportif) |

Sumber: Sintesis peneliti dari kajian literatur (2024)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan fundamental yang menjadi fokus eksplorasi teoretis. Pertanyaan pertama adalah bagaimana prinsip-prinsip dalam teori hipotesis input komprehensibel Stephen Krashen dan bagaimana relevansinya dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren modern. Pertanyaan kedua mengeksplorasi bagaimana karakteristik unik pondok pesantren modern baik dari sisi kelebihan maupun keterbatasan dan bagaimana karakteristik tersebut dapat dioptimalkan untuk implementasi pendekatan berbasis input komprehensibel. Pertanyaan ketiga menyelidiki bagaimana teknologi pendidikan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren untuk memfasilitasi penyediaan input komprehensibel yang efektif sesuai dengan prinsip Krashen. Pertanyaan keempat menganalisis bagaimana kerangka kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren modern yang mengintegrasikan teori Krashen dan teknologi pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kompetensi, konten, metode, media, dan asesmen.

Penelitian ini memiliki tujuan yang bersifat teoretis dan konseptual dalam rangka membangun kerangka desain kurikulum yang inovatif untuk pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren modern. Tujuan pertama adalah menganalisis secara komprehensif teori hipotesis input komprehensibel Stephen Krashen dengan fokus pada lima hipotesis yang menjadi komponen teori dan implikasinya untuk desain pembelajaran bahasa. Tujuan kedua adalah mengidentifikasi karakteristik pembelajaran di pondok pesantren modern

yang mencakup sistem organisasi, kultur belajar, sumber daya yang tersedia, dan tantangan yang dihadapi untuk memahami konteks implementasi kurikulum. Tujuan ketiga adalah mengeksplorasi peluang dan tantangan integrasi teknologi pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren dengan mempertimbangkan berbagai jenis teknologi seperti aplikasi mobile, platform pembelajaran online, kecerdasan buatan, dan multimedia interaktif. Tujuan keempat adalah merumuskan kerangka konseptual kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren modern yang mengintegrasikan prinsip-prinsip hipotesis Krashen dan teknologi pendidikan dengan komponen yang mencakup tujuan pembelajaran, desain konten, strategi instruksional, pemanfaatan teknologi, dan sistem asesmen.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren dan lebih luas dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang aplikasi teori pemerolehan bahasa kedua khususnya teori Krashen dalam konteks pembelajaran bahasa pertama atau bahasa nasional di lingkungan yang memiliki karakteristik unik seperti pesantren. Kebanyakan aplikasi teori Krashen adalah dalam konteks pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua di setting formal seperti sekolah atau universitas, sehingga eksplorasi aplikasinya di pesantren yang memiliki karakteristik sistem asrama, intensitas pembelajaran tinggi, dan integrasi nilai-nilai keagamaan memberikan perspektif baru. Penelitian ini juga berkontribusi pada diskusi tentang



bagaimana teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mengoperasionalisasikan prinsip-prinsip teoretis yang abstrak menjadi praktik pembelajaran yang konkret.

Secara praktis, kerangka kurikulum yang dikembangkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pengembang kurikulum, dan guru bahasa Indonesia di pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih efektif. Bagi pengelola pesantren, kerangka ini memberikan rasional yang kuat untuk investasi dalam teknologi pendidikan dengan menunjukkan bagaimana teknologi dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa secara lebih efisien dan efektif. Bagi guru, penelitian ini menawarkan perspektif teoretis yang membantu mereka memahami mengapa pendekatan tertentu lebih efektif daripada yang lain dan bagaimana mereka dapat mengadaptasi prinsip-prinsip Krashen dalam praktik pembelajaran sehari-hari dengan atau tanpa teknologi. Bagi peneliti selanjutnya, kerangka konseptual ini dapat menjadi basis untuk penelitian empiris yang menguji efektivitas implementasi kurikulum berbasis Krashen dan teknologi di setting pesantren dengan menggunakan desain eksperimental atau quasi-eksperimental. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan insights tentang bagaimana kebijakan dapat dirancang untuk mendukung transformasi digital pesantren sambil tetap menghormati nilai-nilai dan tradisi yang menjadi identitas pesantren.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Hipotesis Input Komprehensibel Stephen Krashen

Stephen Krashen, seorang linguist terapan dan ahli pendidikan bahasa dari Amerika Serikat, mengembangkan teori pemerolehan bahasa kedua yang komprehensif yang dikenal dengan nama

Monitor Model atau Second Language Acquisition Theory pada tahun 1970-an dan terus menyempurnakan teori ini hingga publikasi terbarunya. Teori ini terdiri dari lima hipotesis yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan pandangan tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa kedua. Meskipun teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, prinsip-prinsipnya telah banyak diterapkan juga dalam konteks pembelajaran bahasa pertama atau bahasa nasional terutama dalam situasi di mana pembelajar perlu meningkatkan profisiensi bahasa mereka ke level yang lebih tinggi untuk tujuan akademik atau profesional.

Hipotesis pertama adalah hipotesis pemerolehan versus pembelajaran atau the acquisition-learning hypothesis yang merupakan fondasi dari keseluruhan teori Krashen. Krashen membedakan secara tajam antara pemerolehan bahasa atau acquisition dan pembelajaran bahasa atau learning. Pemerolehan bahasa adalah proses tidak sadar yang terjadi ketika individu terekspos pada bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna dan fokus pada makna pesan bukan pada bentuk linguistik. Proses ini mirip dengan bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka tanpa instruksi formal. Pembelajaran bahasa sebaliknya adalah proses sadar yang terjadi melalui instruksi formal tentang aturan-aturan bahasa dan melibatkan pengetahuan eksplisit tentang grammar dan struktur bahasa. Krashen berpendapat bahwa hanya pemerolehan yang menghasilkan kompetensi komunikatif yang sejati sementara pembelajaran hanya menghasilkan pengetahuan tentang bahasa yang fungsinya terbatas sebagai monitor atau editor.

Hipotesis kedua adalah hipotesis urutan alamiah atau the natural order hypothesis yang menyatakan bahwa struktur-struktur gramatikal bahasa diperoleh dalam urutan yang dapat



diprediksi dan urutan ini tampaknya bersifat universal atau setidaknya sangat mirip di antara pembelajar yang berbeda terlepas dari bahasa ibu mereka atau metode pembelajaran yang digunakan. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris morfem ing untuk present progressive tense cenderung diperoleh lebih awal daripada morfem s untuk third person singular. Implikasi pedagogis dari hipotesis ini adalah bahwa pengajaran struktur bahasa sebaiknya mengikuti urutan alamiah pemerolehan daripada urutan yang ditentukan secara arbitrer dalam silabus atau buku teks. Namun, Krashen juga menekankan bahwa urutan alamiah tidak berarti bahwa guru harus secara eksplisit mengajarkan struktur dalam urutan tertentu, melainkan bahwa melalui penyediaan input yang kaya dan komprehensibel, pembelajar akan secara alamiah memperoleh struktur dalam urutan yang sesuai dengan kesiapan perkembangan mereka.

Hipotesis ketiga adalah hipotesis monitor atau the monitor hypothesis yang menjelaskan hubungan antara pemerolehan dan pembelajaran. Menurut hipotesis ini, pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa secara formal berfungsi hanya sebagai monitor atau editor yang digunakan untuk memeriksa dan memperbaiki output bahasa yang dihasilkan oleh sistem pemerolehan. Penggunaan monitor efektif hanya dalam kondisi tertentu yaitu ketika pembelajar memiliki waktu yang cukup untuk berpikir tentang bentuk bahasa, ketika pembelajar fokus pada ketepatan bentuk bukan hanya pada komunikasi makna, dan ketika pembelajar mengetahui aturan yang relevan. Dalam komunikasi spontan yang natural, kondisi-kondisi ini jarang terpenuhi sehingga pembelajaran formal memiliki dampak yang terbatas pada kemampuan komunikatif. Krashen juga mengidentifikasi tiga tipe pengguna monitor yaitu over-users yang terlalu banyak menggunakan monitor sehingga komunikasi mereka lambat dan terputus-

putus, under-users yang tidak menggunakan monitor sama sekali bahkan ketika kondisi memungkinkan, dan optimal users yang menggunakan monitor secara seimbang untuk memperbaiki kesalahan tanpa menghambat kelancaran komunikasi.

Hipotesis keempat adalah hipotesis input atau the input hypothesis yang merupakan jantung dari teori Krashen dan memiliki implikasi pedagogis yang paling langsung. Krashen menyatakan bahwa manusia memperoleh bahasa hanya dengan satu cara yaitu dengan memahami pesan atau mendapatkan input komprehensibel atau comprehensible input. Input komprehensibel adalah bahasa yang sedikit di atas level kompetensi saat ini pembelajar yang dilambangkan dengan formula $i + 1$ di mana i adalah level kompetensi saat ini dan $+ 1$ adalah struktur atau kosakata yang sedikit lebih maju. Input yang terlalu mudah atau yang berada pada level i tidak menghasilkan pemerolehan karena tidak ada informasi baru, sementara input yang terlalu sulit atau yang jauh di atas level $i + 1$ tidak dapat dipahami sehingga tidak akan diperoleh. Krashen juga menekankan bahwa berbicara atau output bukanlah penyebab pemerolehan tetapi hasil dari pemerolehan, dan bahwa pembelajar akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap setelah mendapat input yang cukup dalam periode silent period.

Hipotesis kelima adalah hipotesis filter afektif atau the affective filter hypothesis yang mengintegrasikan faktor-faktor emosional dan motivasional ke dalam teori pemerolehan bahasa. Krashen mengadopsi konsep filter afektif dari Dulay and Burt yang menjelaskan mengapa pembelajar yang terekspos pada jumlah input komprehensibel yang sama dapat memiliki tingkat pencapaian yang berbeda. Filter afektif adalah hambatan mental yang mencegah pembelajar untuk sepenuhnya memanfaatkan input komprehensibel yang tersedia. Faktor-faktor yang meningkatkan filter afektif



antara lain adalah motivasi yang rendah, kepercayaan diri yang rendah, dan kecemasan yang tinggi. Ketika filter afektif tinggi, bahkan input yang komprehensibel tidak dapat mencapai language acquisition device di otak sehingga tidak terjadi pemerolehan. Implikasi pedagogis adalah bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menurunkan filter afektif dengan membangun kepercayaan diri pembelajar, menyediakan topik yang menarik dan relevan untuk meningkatkan motivasi, dan menciptakan atmosfer kelas yang supportif dan tidak mengancam untuk mengurangi kecemasan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa penyebaran Islam di Nusantara. Sistem pendidikan pesantren tradisional berfokus pada transmisi ilmu-ilmu keislaman melalui pengajian kitab kuning dengan metode sorogan di mana santri membaca kitab di hadapan kyai secara individual, metode bandongan atau wetonan di mana kyai membaca dan menjelaskan kitab sementara santri mendengarkan dan mencatat, serta metode hafalan untuk menguasai teks-teks penting. Bahasa pengantar utama dalam kajian keagamaan adalah bahasa Arab yang dipelajari tidak hanya sebagai bahasa komunikasi tetapi sebagai alat untuk memahami teks-teks agama, sementara bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan untuk komunikasi sehari-hari dan penjelasan konsep-konsep yang kompleks.

Transformasi pesantren menjadi pesantren modern dimulai sejak awal abad kedua puluh dengan pendirian pesantren-pesantren reformis yang mengintegrasikan sistem pendidikan madrasah atau sekolah formal ke dalam struktur pesantren tradisional. Pesantren modern kontemporer umumnya menyelenggarakan pendidikan

formal mulai dari tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah hingga sekolah menengah atas atau madrasah aliyah bahkan perguruan tinggi yang mengikuti kurikulum nasional di samping program pendidikan keagamaan tradisional pesantren. Integrasi ini menciptakan tantangan dalam manajemen waktu karena santri harus mengikuti pembelajaran formal di pagi hingga siang atau sore hari kemudian mengikuti kegiatan kepesantrenan di sore dan malam hari, namun juga menciptakan peluang untuk sinergi antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren modern memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari pembelajaran di sekolah umum. Pertama adalah konteks multilingual yang kompleks di mana santri sehari-hari terekspos pada minimal tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar pembelajaran formal, bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa pengantar untuk kajian kitab kuning, serta bahasa daerah yang beragam sesuai dengan asal santri untuk komunikasi informal. Kondisi multilingual ini dapat menjadi asset jika dikelola dengan baik karena penelitian psikolinguistik menunjukkan bahwa bilingualisme atau multilingualisme memiliki efek positif pada kemampuan metalinguistik dan fleksibilitas kognitif, namun juga dapat menjadi tantangan jika terjadi interferensi antar bahasa atau dominasi satu bahasa tertentu yang menghambat pengembangan bahasa lain.

Karakteristik kedua adalah intensitas pembelajaran yang tinggi dengan sistem asrama yang memungkinkan pembelajaran berlangsung hampir sepanjang hari. Berbeda dengan siswa sekolah umum yang belajar hanya sekitar enam hingga delapan jam di sekolah kemudian pulang ke rumah, santri tinggal di asrama dan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran dan keagamaan dari subuh



hingga malam. Kondisi ini memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan immersif atau pencelupan bahasa di mana bahasa Indonesia digunakan secara konsisten dalam berbagai konteks formal dan informal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi ini seringkali tidak teroptimalkan karena kebijakan bahasa yang tidak konsisten, kurangnya enforcement terhadap penggunaan bahasa Indonesia, atau tidak adanya desain aktivitas yang secara sengaja memanfaatkan waktu di luar kelas untuk pembelajaran bahasa.

Karakteristik ketiga adalah motivasi dan orientasi nilai yang khas. Santri umumnya memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar karena kesadaran bahwa mereka dikirim oleh orang tua dengan harapan dan pengorbanan yang besar, nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya menuntut ilmu, dan kultur pesantren yang menghargai prestasi akademik dan keagamaan. Namun, motivasi untuk belajar bahasa Indonesia spesifik mungkin bervariasi tergantung pada persepsi santri tentang relevansi bahasa Indonesia dengan tujuan hidup mereka. Jika santri bercita-cita menjadi ustaz atau kyai, mereka mungkin lebih memprioritaskan penguasaan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan dibandingkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk membungkai pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks yang bermakna bagi santri dengan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adalah alat untuk menyebarkan dakwah Islam, memahami konteks sosial budaya Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia, dan berpartisipasi dalam diskursus keagamaan kontemporer.

Teknologi Pendidikan untuk Pembelajaran Bahasa

Teknologi pendidikan atau educational technology merujuk pada studi dan praktik etis dalam memfasilitasi

pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber teknologi yang tepat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, teknologi pendidikan mencakup berbagai alat dan platform mulai dari yang sederhana seperti rekaman audio dan video hingga yang kompleks seperti sistem pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan, realitas virtual untuk simulasi komunikatif, dan analitik pembelajaran untuk monitoring progress individual. Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mentransformasi landscape pembelajaran bahasa dengan menyediakan akses pada sumber belajar yang hampir tidak terbatas, memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individual, memfasilitasi komunikasi autentik dengan penutur asli di berbagai belahan dunia, dan menyediakan feedback yang instan dan kontekstual.

Aplikasi pembelajaran bahasa mobile seperti Duolingo, Babbel, atau Rosetta Stone telah menjadi fenomena global dengan ratusan juta pengguna di seluruh dunia. Aplikasi-aplikasi ini umumnya menggunakan pendekatan gamifikasi dengan poin, level, dan achievement untuk meningkatkan motivasi, pendekatan microlearning dengan sesi pembelajaran singkat sekitar lima hingga sepuluh menit yang cocok untuk pembelajaran dalam kesibukan sehari-hari, dan teknologi speech recognition untuk memberikan feedback pada pronunciation. Meskipun aplikasi-aplikasi komersial ini umumnya fokus pada bahasa-bahasa internasional seperti Inggris, Spanyol, atau Mandarin, prinsip-prinsip desainnya dapat diadaptasi untuk pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks pesantren dengan konten yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kultur pesantren.

Platform manajemen pembelajaran atau Learning Management System seperti



Moodle, Google Classroom, atau Edmodo menyediakan infrastruktur digital untuk mengorganisir pembelajaran dengan fitur seperti distribusi materi pembelajaran dalam berbagai format, penugasan dan pengumpulan tugas secara online, forum diskusi untuk pembelajaran kolaboratif, kuis dan tes online dengan automated grading, gradebook untuk tracking progress siswa, dan analitik pembelajaran yang memberikan insights tentang engagement dan performa siswa. Dalam konteks pesantren, LMS dapat digunakan untuk mengorganisir pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pembelajaran mata pelajaran lain, menyediakan sumber belajar yang dapat diakses kapan saja untuk mendukung pembelajaran mandiri, memfasilitasi komunikasi antara guru dan santri atau antara santri, dan memberikan data untuk evaluasi dan perbaikan pembelajaran.

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence membuka peluang baru yang sangat menarik untuk pembelajaran bahasa yang dipersonalisasi dan adaptif. Sistem tutoring cerdas atau Intelligent Tutoring System dapat menganalisis respons pembelajar secara real-time, mengidentifikasi kesalahan dan kesalahpahaman, memberikan feedback yang spesifik dan kontekstual, menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan performa pembelajar, dan bahkan memprediksi area yang mungkin akan menjadi kesulitan bagi pembelajar tertentu berdasarkan pola data dari pembelajar lain yang memiliki profil serupa. Chatbot berbasis AI dapat berfungsi sebagai conversation partner yang tersedia dua puluh empat jam tujuh hari untuk praktik komunikatif dengan kemampuan natural language processing yang semakin canggih yang memungkinkan interaksi yang relatif natural. Automated essay scoring dapat memberikan feedback pada tulisan siswa tidak hanya dari sisi mechanics seperti grammar and spelling tetapi juga dari sisi content organization dan argumentation

dengan menggunakan teknik machine learning yang dilatih pada dataset essay yang telah diskor oleh expert human raters.

Namun, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa juga perlu dilakukan secara kritis dan hati-hati dengan menghindari techno-centrism atau asumsi bahwa teknologi dengan sendirinya akan meningkatkan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi efektif hanya ketika diintegrasikan dengan desain pedagogis yang sound, guru yang kompeten dalam menggunakan teknologi untuk tujuan pembelajaran bukan hanya untuk tujuan administratif, dan infrastruktur yang memadai termasuk hardware, software, konektivitas, dan technical support. Dalam konteks pesantren, tantangan tambahan adalah memastikan bahwa teknologi yang digunakan compatible dengan nilai-nilai keislaman, tidak mengekspos santri pada konten yang tidak sesuai dengan norma pesantren, dan tidak menciptakan digital divide antara pesantren yang memiliki sumber daya untuk mengadopsi teknologi dengan yang tidak memiliki.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian teoretis atau theoretical study yang bertujuan untuk membangun kerangka konseptual integratif berdasarkan sintesis literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teoretis, interpretasi makna dari berbagai perspektif, dan konstruksi framework konseptual baru melalui integrasi ide-ide dari berbagai sumber. Kajian teoretis berbeda dari penelitian empiris yang melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi, eksperimen, atau survei, melainkan menggunakan literatur akademik yang ada sebagai data untuk dianalisis, disintesis, dan diintegrasikan



menjadi pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik.

Sumber Data

Data penelitian ini berupa teks-teks akademik yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, disertasi dan tesis, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data akademik internasional seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, ScienceDirect, dan basis data nasional seperti Portal Garuda, Moraref, dan Indonesian Publication Index. Kata kunci pencarian mencakup kombinasi dari istilah-istilah seperti comprehensible input hypothesis, Krashen second language acquisition, Indonesian language learning, Islamic boarding school atau pesantren, educational technology, adaptive learning, dan technology-enhanced language learning. Kriteria inklusi untuk pemilihan sumber adalah publikasi dalam rentang tahun 2019 hingga 2024 untuk memastikan kebaruan informasi meskipun karya-karya klasik Krashen dari tahun 1980-an dan 1990-an juga disertakan sebagai sumber primer, publikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk memastikan pemahaman yang akurat, memiliki relevansi substansial dengan tema penelitian yang dinilai berdasarkan judul dan abstrak, dan berasal dari sumber yang kredibel baik jurnal terakreditasi, penerbit bereputasi, atau institusi akademik terpercaya.

Proses seleksi sumber dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah pencarian awal menggunakan kata kunci yang menghasilkan 324 publikasi potensial. Tahap kedua adalah screening berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi publikasi yang benar-benar relevan yang mengurangi jumlah menjadi 156 publikasi. Tahap ketiga adalah pembacaan fulltext dan penilaian kualitas menggunakan

kriteria seperti kejelasan argumen teoretis, dukungan empiris jika ada, kontribusi pada diskusi akademik, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian yang menghasilkan 68 publikasi yang menjadi sumber utama penelitian. Distribusi sumber meliputi 32 artikel jurnal dari berbagai disiplin seperti linguistik terapan, pendidikan bahasa, teknologi pendidikan, dan studi Islam, 16 buku atau bab buku yang mencakup karya-karya Krashen sendiri dan buku tentang pesantren, 12 prosiding konferensi internasional dan nasional, 5 disertasi atau tesis yang mengeksplorasi tema terkait secara mendalam, dan 3 laporan penelitian atau dokumen kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui metode sintesis naratif atau narrative synthesis yang merupakan pendekatan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai studi dengan karakteristik yang heterogen melalui penggunaan narasi tekstual. Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian sumber-sumber berdasarkan tema atau konsep utama yang dibahas yaitu teori Krashen, pembelajaran bahasa di pesantren, teknologi pendidikan, dan integrasi ketiganya. Tahap berikutnya adalah pembacaan kritis terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi argumen utama, konsep kunci, proposisi teoretis, temuan empiris jika ada, serta kekuatan dan keterbatasan dari setiap sumber. Informasi kunci dari setiap sumber kemudian diextract dan dikoding menggunakan kode tematik yang dikembangkan secara deduktif berdasarkan kerangka konseptual awal penelitian seperti comprehensible input, affective filter, pesantren curriculum, technology integration, maupun secara induktif berdasarkan tema yang muncul dari data seperti multilingualism, Islamic values, digital divide.

Setelah pengkodean, dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, kontradiksi, dan



hubungan antar konsep atau proposisi dari berbagai sumber. Analisis ini mengeksplorasi pertanyaan seperti bagaimana prinsip input komprehensibel dapat dioperasionalisasikan dalam konteks pesantren yang berbeda dari setting di mana Krashen mengembangkan teorinya, apa saja affordances dan constraints dari teknologi pendidikan untuk implementasi prinsip Krashen, bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan tanpa mengompromikan efektivitas pembelajaran bahasa. Tahap sintesis melibatkan konstruksi narasi integratif yang menghubungkan konsep-konsep dari berbagai sumber menjadi kerangka teoretis yang koheren yang menjelaskan bagaimana ketiga elemen yaitu teori Krashen, konteks pesantren, dan teknologi pendidikan dapat diintegrasikan dalam desain kurikulum. Proses ini bersifat iteratif dan rekursif di mana peneliti bergerak bolak-balik antara data, konsep, dan kerangka teoretis untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan faithfully merepresentasikan literatur sambil menghasilkan insights baru yang beyond dari apa yang ada dalam sumber individual.

Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas analisis, diterapkan beberapa strategi quality control. Pertama adalah triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis publikasi dari berbagai disiplin dan perspektif teoretis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan menghindari bias dari perspektif tunggal. Kedua adalah peer debriefing di mana draft analisis didiskusikan dengan kolega yang memiliki expertise dalam bidang terkait yaitu linguistik terapan, pendidikan Islam, dan teknologi pendidikan untuk mendapatkan feedback kritis dan mengidentifikasi blind spots atau asumsi yang tidak terartikulasikan. Ketiga adalah audit trail dengan mendokumentasikan secara sistematis proses analisis termasuk daftar sumber yang digunakan, kode-kode yang dikembangkan, memo analitis yang

mencatat refleksi dan keputusan peneliti, serta evolusi kerangka konseptual dari versi awal hingga final. Keempat adalah reflexivity di mana peneliti secara eksplisit merefleksikan posisi teoretis dan pengalaman pribadi yang dibawa ke dalam analisis serta bagaimana hal tersebut mungkin mempengaruhi interpretasi, misalnya pengalaman peneliti sebagai alumni pesantren atau latar belakang akademik dalam linguistik dapat membentuk sensitivitas terhadap isu-isu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Operasionalisasi Hipotesis Input Komprehensibel dalam Konteks Pesantren

Analisis terhadap literatur tentang teori Krashen dan karakteristik pesantren mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip hipotesis input komprehensibel memiliki relevansi tinggi dengan konteks pesantren namun memerlukan adaptasi dan operasionalisasi yang hati-hati. Prinsip fundamental input i plus one dapat diimplementasikan di pesantren melalui beberapa strategi. Pertama adalah leveling atau pengelompokan santri berdasarkan level kompetensi bahasa Indonesia mereka melalui placement test yang dilakukan pada awal tahun ajaran. Pengelompokan ini memungkinkan guru untuk menyediakan input yang sesuai dengan level kelompok sehingga tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Kedua adalah extensive reading program di mana santri diberikan akses pada perpustakaan dengan koleksi buku berbahasa Indonesia yang tergraded dari level pemula hingga advanced, dan santri didorong untuk membaca secara ekstensif buku-buku yang sedikit di atas level comfortable reading mereka.

Ketiga adalah pemanfaatan konten keislaman yang menjadi core interest santri sebagai vehicle untuk input bahasa Indonesia. Teks-teks keagamaan seperti tafsir Alquran, hadits, sirah nabawiyah, fiqh, atau tasawuf yang diterjemahkan atau



ditulis dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai input yang bermakna dan memotivasi. Karena santri sudah familiar dengan konsep-konsep keagamaan ini melalui pembelajaran dengan bahasa Arab, familiaritas konseptual ini dapat membantu mereka memahami teks bahasa Indonesia bahkan ketika ada kosakata atau struktur yang belum mereka kuasai, sesuai dengan prinsip Krashen bahwa pemahaman dapat terjadi melalui contextual clues dan background knowledge. Keempat adalah scaffolding melalui multimodal input di mana teks tertulis didampingi dengan gambar, diagram, atau video yang membantu pemahaman, atau listening input didampingi dengan transcript atau subtitle yang membantu santri menghubungkan bentuk lisan dan tulisan.

Prinsip filter afektif yang rendah sangat selaras dengan kultur pesantren yang menekankan pada ukhuwah atau persaudaraan, ta'awun atau saling membantu, dan tawadhu atau rendah hati yang menciptakan atmosfer sosial yang supportif. Namun, realitas di lapangan

menunjukkan bahwa tidak semua pesantren berhasil menciptakan lingkungan afektif yang optimal untuk pembelajaran bahasa. Beberapa pesantren menerapkan punishment atau hukuman yang keras untuk kesalahan berbahasa seperti denda atau tugas tambahan yang justru meningkatkan kecemasan dan filter afektif. Pendekatan yang lebih sejalan dengan prinsip Krashen adalah pendekatan positive reinforcement di mana penggunaan bahasa Indonesia yang baik diapresiasi dan diberi reward, error dipandang sebagai bagian natural dari proses pemerolehan dan dikoreksi dengan cara yang gentle dan constructive, serta diciptakan banyak lowstakes opportunities untuk praktik bahasa di mana santri dapat bereksperimen dengan bahasa tanpa takut dievaluasi atau dinilai.

Tabel 2 menyajikan operasionalisasi lima hipotesis Krashen dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren dengan strategi implementasi konkret untuk setiap hipotesis.

Tabel 2. Operasionalisasi Lima Hipotesis Krashen di Pesantren

| Hipotesis | Prinsip Kunci | Strategi Implementasi di Pesantren |
|--------------------------------|--------------------------------|--|
| <i>Acquisition vs Learning</i> | Pemerolehan > Pembelajaran | Immersion bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari, komunikasi autentik |
| <i>Natural Order</i> | Urutan alamiah struktur | Input kaya tanpa explicit grammar teaching, focus on meaning |
| <i>Monitor</i> | Pengetahuan eksplisit terbatas | Grammar sebagai reference bukan focus utama pembelajaran |
| <i>Input Hypothesis</i> | Input $i+1$ komprehensibel | Graded materials, extensive reading, multimedia scaffolding |
| <i>Affective Filter</i> | Filter rendah penting | Lingkungan supportif, error tolerance, Islamic brotherhood values |

Sumber: Adaptasi peneliti dari teori Krashen untuk konteks pesantren (2024)

Integrasi Teknologi untuk Penyediaan Input Komprehensibel

Teknologi pendidikan menawarkan solusi powerful untuk salah satu tantangan utama dalam implementasi prinsip input

komprehensibel yaitu bagaimana menyediakan input yang tepat untuk setiap individu pembelajar yang berada pada level kompetensi yang berbeda. Dalam kelas konvensional dengan puluhan santri yang memiliki level beragam, sangat sulit



bagi satu guru untuk menyediakan input yang optimal untuk semua santri secara simultan. Input yang sesuai untuk santri level tinggi akan terlalu sulit untuk santri level rendah, sementara input yang sesuai untuk santri level rendah akan terlalu mudah dan boring untuk santri level tinggi. Aplikasi pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan dapat mengatasi masalah ini dengan menyediakan personalisasi otomatis di mana setiap santri mendapat konten yang disesuaikan dengan level mereka.

Adaptive learning system bekerja dengan cara mengadministrasikan diagnostic assessment pada awal untuk menentukan baseline level santri, kemudian menyajikan konten pembelajaran yang sesuai dengan level tersebut, memonitor respons santri terhadap konten secara real-time melalui kuis, latihan, atau interaksi lainnya, menganalisis pola respons untuk mengidentifikasi apakah konten terlalu mudah atau terlalu sulit, dan menyesuaikan level konten berikutnya berdasarkan analisis tersebut. Algoritma machine learning yang sophisticated dapat memprediksi dengan akurasi tinggi level kesulitan konten yang optimal untuk santri tertentu berdasarkan data historis performa mereka dan performa santri lain dengan profil serupa. Sistem ini pada dasarnya mengoperasionalisasikan konsep zona perkembangan proksimal Vygotsky yang memiliki kesamaan dengan konsep i plus one Krashen dengan menyediakan challenge yang tepat yang not too easy, not too hard, but just right.

Platform digital juga dapat menyediakan akses pada sumber input yang jauh lebih kaya dan beragam dibandingkan dengan yang tersedia dalam pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, input umumnya terbatas pada apa yang disampaikan guru, materi dalam buku teks, dan mungkin beberapa handout atau worksheet tambahan. Dengan teknologi,

santri dapat mengakses ribuan artikel berita dari berbagai media online, video edukatif dari platform seperti YouTube atau Khan Academy yang banyak menyediakan konten dalam bahasa Indonesia, podcast tentang berbagai topik dari agama hingga sains dan teknologi, e-book dari perpustakaan digital, dan bahkan interaksi dengan native speakers atau proficient users bahasa Indonesia melalui platform komunikasi online. Keberagaman sumber ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa exposure pada berbagai jenis teks dan register bahasa membantu pembelajar mengembangkan repertoire linguistik yang lebih luas dan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara fleksibel dalam berbagai konteks.

Multimedia interaktif yang menggabungkan teks, audio, visual, dan elemen interaktif dapat menyediakan multiple channels of input yang mendukung pemahaman sesuai dengan prinsip cognitive theory of multimedia learning. Sebagai contoh, sebuah modul pembelajaran digital tentang konsep zakat dapat menyajikan penjelasan tekstual tentang definisi, hukum, dan jenis-jenis zakat, dilengkapi dengan infografis yang mengilustrasikan perhitungan nisab untuk berbagai jenis harta, video animasi yang menunjukkan distribusi zakat dalam komunitas, audio ceramah ustadz yang menjelaskan hikmah di balik kewajiban zakat, dan kuis interaktif yang memberikan skenario dan meminta santri menentukan apakah zakat wajib dalam skenario tersebut. Multiple representations ini tidak hanya membuat konten lebih menarik tetapi juga menyediakan redundancy yang membantu pemahaman, memfasilitasi deeper processing karena santri perlu mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, dan mengakomodasi diversity of learning styles.

Teknologi speech recognition dan natural language processing dapat memberikan feedback pada aspek pronunciation and structure yang sulit



diberikan oleh guru dalam setting kelas besar. Aplikasi dapat menganalisis rekaman ucapan santri, membandingkannya dengan model pronunciation standard, dan memberikan feedback spesifik tentang phoneme atau kata-kata mana yang perlu diperbaiki. Automated writing evaluation dapat menganalisis essay santri dan memberikan feedback tentang grammar, vocabulary, organization, dan bahkan argumentation. Meskipun teknologi ini belum sempurna dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan feedback dari guru manusia yang dapat memahami nuansa dan konteks, teknologi dapat menyediakan immediate feedback yang memungkinkan santri untuk melakukan multiple iterations of revision, dan dapat mem-free up waktu guru dari tugas-tugas rutin correction sehingga guru dapat fokus pada aspek-aspek pembelajaran yang memerlukan human judgment seperti mentoring, facilitating discussion, atau providing encouragement.

Desain Kurikulum Integratif Berbasis Krashen dan Teknologi

Berdasarkan analisis terhadap teori Krashen, karakteristik pesantren, dan affordances teknologi pendidikan, penelitian ini mengajukan kerangka kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren modern yang integratif dan holistik. Komponen pertama adalah tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas dan spesifik namun tetap fleksibel. Tujuan utama adalah mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Indonesia yang mencakup kemampuan memahami berbagai jenis teks lisan dan tulis yang relevan dengan kehidupan santri baik teks keagamaan, akademik, maupun umum, kemampuan memproduksi teks lisan dan tulis yang koheren, kohesif, dan sesuai dengan konteks untuk berbagai tujuan komunikatif, dan kesadaran metalinguistik tentang bagaimana bahasa Indonesia bekerja dan bagaimana menggunakannya secara efektif dan appropriate. Tujuan sekunder adalah

mengembangkan literasi kritis yang memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami teks tetapi juga mengevaluasi kredibilitas, mengidentifikasi bias atau perspektif tertentu, dan merespons secara kritis.

Komponen kedua adalah desain konten yang bermakna dan relevan dengan kehidupan santri. Konten pembelajaran sebaiknya bersumber dari atau terkait erat dengan tiga domain yang central bagi santri yaitu domain keagamaan yang mencakup teks-teks tafsir, hadits, fiqh, sejarah Islam, biografi ulama, dan diskursus keislaman kontemporer, domain akademik yang mencakup teks-teks dari berbagai mata pelajaran seperti sains, matematika, sejarah, geografi yang diajarkan dalam kurikulum formal, dan domain sosial-kultural yang mencakup teks tentang isu-isu sosial kontemporer, budaya Indonesia, perkembangan teknologi, dan topik-topik yang menjadi minat remaja. Konten dari ketiga domain ini tidak diajarkan secara terpisah tetapi diintegrasikan dalam unit-unit tematik yang mengeksplorasi tema tertentu dari berbagai perspektif, misalnya tema lingkungan dapat mencakup ayat dan hadits tentang menjaga alam, prinsip-prinsip ekologi dari sains, isu pemanasan global dan polusi dari perspektif sosial, serta refleksi pribadi santri tentang praktik ramah lingkungan.

Komponen ketiga adalah strategi instruksional yang variatif dan student-centered. Meskipun prinsip input komprehensibel menekankan pada pemerolehan melalui exposure daripada pembelajaran melalui instruksi, ini tidak berarti bahwa guru memiliki peran pasif. Guru memiliki peran crucial dalam orchestrating rich language environment, curating dan menyediakan input yang komprehensibel dan menarik, facilitating communicative activities yang memberikan opportunities untuk language use, providing scaffolding yang membantu santri memahami input yang challenging,



creating low-anxiety atmosphere yang menurunkan filter afektif, dan monitoring progress untuk mengidentifikasi santri yang memerlukan support tambahan. Strategi instruksional yang dapat digunakan mencakup extensive reading dengan guided selection di mana guru membantu santri memilih buku yang sesuai level mereka, content-based instruction di mana bahasa diajarkan melalui pembelajaran konten yang bermakna bukan sebagai isolated skills, task-based learning di mana santri belajar bahasa melalui penyelesaian tugas komunikatif autentik, collaborative projects yang memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks kolaborasi dan problem-solving.

Komponen keempat adalah integrasi teknologi yang strategis dan purposeful. Teknologi digunakan bukan for the sake of using technology tetapi karena dapat memberikan added value yang sulit atau tidak mungkin dicapai tanpa teknologi. Penggunaan teknologi dalam kurikulum ini mencakup adaptive learning platform untuk menyediakan personalized learning pathways bagi setiap santri, digital library dengan koleksi graded readers dan authentic materials yang dapat diakses 24/7, multimedia learning modules yang menyajikan konten dalam berbagai modes dan memberikan interactivity, communication tools seperti forum discussion online atau video conferencing untuk memfasilitasi komunikasi beyond classroom walls, learning analytics dashboard yang memberikan visibility kepada guru dan santri tentang progress dan areas yang perlu improvement, serta AI-powered tools seperti chatbot untuk conversation practice atau automated feedback untuk writing. Penting untuk menyediakan training bagi guru dan santri dalam menggunakan teknologi ini effectively dan juga menyediakan technical support yang responsif untuk mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul.

Komponen kelima adalah asesmen yang aligned dengan tujuan pembelajaran dan prinsip-prinsip Krashen. Jika tujuan pembelajaran adalah komunikasi bermakna maka asesmen juga harus fokus pada kemampuan komunikatif bukan hanya pengetahuan about bahasa. Asesmen yang sesuai mencakup performance assessment di mana santri diminta untuk melakukan tugas komunikatif autentik seperti memberikan presentasi, melakukan interview, menulis essay argumentatif, portfolio assessment yang mendokumentasikan perkembangan kemampuan santri over time melalui collection of work samples dengan reflection dari santri tentang learning process mereka, project-based assessment di mana santri bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang kompleks dan comprehensive yang memerlukan penggunaan bahasa dalam berbagai modes and genres, and self-assessment and peer-assessment yang mengembangkan metacognitive awareness and autonomous learning. Asesmen formatif yang ongoing and memberikan actionable feedback lebih diprioritaskan dibandingkan asesmen sumatif yang high-stakes karena asesmen formatif lebih supportive terhadap learning and tidak meningkatkan anxiety yang dapat meningkatkan affective filter.

Implikasi dan Tantangan Implementasi

Implementasi kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis ini memiliki berbagai implikasi praktis yang perlu dipertimbangkan. Implikasi pertama adalah perlunya perubahan mindset dari pendekatan pembelajaran bahasa yang fokus pada grammar and struktur ke pendekatan yang fokus pada komunikasi and meaning. Perubahan mindset ini tidak mudah karena melibatkan perubahan belief tentang apa itu bahasa and bagaimana bahasa seharusnya diajarkan yang seringkali deeply rooted berdasarkan pengalaman pribadi sebagai learner and tahun-tahun



praktik sebagai teacher. Strategi untuk memfasilitasi perubahan mindset ini mencakup professional development yang tidak hanya bersifat one-shot workshop tetapi sustained dan job-embedded, study groups di mana guru bersama-sama membaca dan mendiskusikan literatur tentang teori pemerolehan bahasa dan implications for practice, coaching atau mentoring dari expert yang dapat memodelkan pendekatan baru dan memberikan feedback, serta opportunities untuk observasi peer atau site visit ke pesantren lain yang telah berhasil mengimplementasikan pendekatan serupa.

Implikasi kedua adalah perlunya investasi dalam pengembangan atau pengadaan sumber belajar dan teknologi yang sesuai. Sumber belajar yang sudah ada seperti buku teks bahasa Indonesia umumnya dirancang dengan pendekatan struktural dan tidak selaras dengan prinsip input komprehensibel. Pesantren perlu mengembangkan atau mengadaptasi bahan ajar yang selaras dengan kerangka kurikulum ini, yang dapat berupa graded readers dengan konten keislaman, multimedia modules about various topics, collections of authentic texts dari berbagai sources, dan task-based learning materials. Pengembangan bahan ajar yang berkualitas memerlukan collaboration antara ahli bahasa, ahli pedagogik, subject matter experts, dan instructional designers, serta memerlukan waktu dan resources yang tidak sedikit. Untuk teknologi, pesantren perlu menginvestasikan dalam hardware seperti komputer, tablet, atau smartphone untuk santri, infrastructure seperti internet connectivity yang stabil dan bandwidth yang memadai, software atau platform pembelajaran yang sesuai, dan technical support untuk maintenance dan troubleshooting.

Implikasi ketiga adalah perlunya sistem monitoring dan evaluasi yang robust untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan sesuai rencana dan achieving intended outcomes.

Monitoring dapat dilakukan melalui classroom observation untuk mengobservasi bagaimana guru mengimplementasikan strategi instruksional dan bagaimana santri merespons, surveys atau interviews dengan guru dan santri untuk mendapatkan feedback tentang pengalaman mereka dengan kurikulum baru, review terhadap learning materials yang dikembangkan atau digunakan untuk memastikan kualitas dan alignment dengan prinsip-prinsip kurikulum, serta analysis of learning analytics data dari teknologi yang digunakan untuk mengidentifikasi patterns of engagement dan performance. Evaluasi terhadap outcomes dapat dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa santri, comparison dengan kelompok kontrol yang menggunakan kurikulum konvensional jika memungkinkan, longitudinal tracking untuk melihat sustained impact of the curriculum, dan qualitative assessment melalui portfolio review atau performance observation untuk menangkap aspects of learning yang tidak tertangkap oleh tes standardized.

Tantangan utama yang perlu diantisipasi dalam implementasi mencakup resistensi terhadap perubahan dari sebagian stakeholder yang merasa nyaman dengan pendekatan konvensional atau yang skeptis terhadap pendekatan baru, keterbatasan resources baik financial, human, maupun infrastructural yang dapat menghambat implementasi penuh dari kurikulum terutama aspek teknologi, variability dalam implementasi di mana guru yang berbeda mengimplementasikan kurikulum dengan tingkat fidelity yang berbeda sehingga experiences dan outcomes untuk santri menjadi tidak konsisten, sustainability di mana enthusiasm awal terhadap inovasi seringkali menurun over time jika tidak ada support dan reinforcement yang berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan leadership yang kuat dari pimpinan pesantren yang committed terhadap transformasi



pembelajaran bahasa, creation of supportive infrastructure seperti tim kurikulum atau tim teknologi pendidikan yang dapat memberikan ongoing support kepada guru, cultivation of culture of innovation and continuous improvement di mana experimentation dihargai dan failure dipandang sebagai learning opportunity, dan strategic partnership dengan universitas atau lembaga lain yang dapat memberikan expertise dan resources.

KESIMPULAN

Kajian teoretis ini telah mengeksplorasi integrasi teori hipotesis input komprehensibel Stephen Krashen dalam perancangan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren modern dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Analisis mendalam terhadap literatur mengungkapkan bahwa teori Krashen yang terdiri dari lima hipotesis saling terkait yaitu acquisition-learning, natural order, monitor, input, dan affective filter menyediakan framework teoretis yang solid dan relevan untuk desain pembelajaran bahasa di konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik. Prinsip fundamental bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui exposure pada input komprehensibel yang bermakna daripada melalui explicit instruction tentang rules sangat selaras dengan kultur pembelajaran di pesantren yang menekankan pada pemerolehan melalui participasi dalam komunitas dan keteladanan daripada transmisi pengetahuan yang formal dan abstrak.

Konteks pesantren modern dengan sistem asrama, intensitas pembelajaran yang tinggi, dan integrasi kurikulum formal dengan pendidikan keagamaan menawarkan berbagai affordances untuk implementasi pendekatan berbasis input komprehensibel. Sistem asrama memungkinkan creation of immersive language environment di mana bahasa Indonesia dapat digunakan secara konsisten dalam berbagai konteks sepanjang hari tidak hanya dalam

pembelajaran formal di kelas. Konten keislaman yang menjadi core interest santri dapat berfungsi sebagai vehicle yang bermakna dan memotivasi untuk input bahasa Indonesia, memanfaatkan background knowledge santri tentang konsep-konsep keagamaan untuk memfasilitasi comprehension bahkan ketika ada linguistic challenges. Kultur pesantren yang menekankan pada ukhuwah dan ta'awun dapat mendukung creation of low-anxiety environment yang menurunkan affective filter jika dikelola dengan baik dengan avoiding excessive error correction atau punishment yang dapat meningkatkan anxiety.

Integrasi teknologi pendidikan membuka peluang signifikan untuk mengoperasionalisasikan prinsip-prinsip teoretis Krashen secara lebih efektif dan efficient. Adaptive learning systems dapat menyediakan personalized input yang sesuai dengan level individual santri mengotomatisasi apa yang sangat sulit dilakukan oleh guru manusia dalam setting kelas besar dengan learners yang heterogen. Digital platforms dapat menyediakan akses pada rich and diverse input dari berbagai sources dan in berbagai formats yang jauh melampaui apa yang available dalam pembelajaran konvensional. Multimedia dan interactive technologies dapat menyediakan multiple channels of input dan scaffolding yang support comprehension. AI-powered tools dapat memberikan immediate and personalized feedback yang facilitate iterative improvement. Learning analytics dapat provide visibility into learning processes and outcomes yang inform instructional decisions and enable early intervention untuk struggling learners. Namun, realisasi potensi teknologi ini requires thoughtful integration yang grounded dalam sound pedagogical principles bukan sekadar adoption of technology for its own sake.

Kerangka kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini



mengintegrasikan ketiga elemen teori Krashen, karakteristik pesantren, dan teknologi pendidikan dalam satu framework yang coherent dan actionable. Kurikulum ini menekankan pada tujuan pengembangan communicative competence melalui meaningful use of language bukan hanya knowledge about language, desain konten yang relevant dan meaningful yang bersumber dari domains yang central bagi santri yaitu keagamaan, akademik, dan sosial-kultural, strategi instruksional yang variatif dan student-centered yang facilitate language acquisition through rich input dan communicative activities, integrasi teknologi yang strategic untuk personalization, access to resources, interactivity, dan analytics, dan asesmen yang aligned dengan tujuan komunikatif dan supportive of learning melalui emphasis pada formative assessment dan authentic performance tasks. Implementasi kurikulum ini memerlukan various supports termasuk teacher professional development, development of appropriate learning materials dan technologies, robust monitoring dan evaluation systems, dan supportive leadership dan organizational culture.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang inherent dalam kajian teoretis tanpa validasi empiris. Kerangka kurikulum yang dikembangkan adalah konseptual dan belum diuji dalam praktik actual, sehingga efektivitas actual dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia santri masih perlu diverifikasi melalui penelitian empiris. Konteks pesantren sangat diverse dengan variasi dalam size, resources, geographic location, dan educational philosophy, sehingga framework yang dikembangkan mungkin perlu adaptasi untuk fit dengan specific contexts. Technological landscape juga rapidly evolving sehingga specific technologies yang direferensikan dalam penelitian ini mungkin menjadi obsolete atau replaced by more advanced technologies dalam waktu yang tidak lama.

Meskipun demikian, underlying principles tentang bagaimana teknologi dapat support input-based language learning akan tetap relevant.

Penelitian lanjutan yang diperlukan mencakup penelitian empiris untuk menguji efektivitas implementasi kurikulum berbasis Krashen dan teknologi di pesantren actual menggunakan experimental atau quasi-experimental designs dengan measuring various outcomes seperti language proficiency gains, motivation, engagement, dan satisfaction dari guru dan santri. Penelitian design-based research yang involve iterative cycles of design, implementation, evaluation, dan redesign dapat generate valuable insights tentang what works, what doesn't, dan why dalam specific contexts. Penelitian comparative yang mengeksplorasi implementasi di pesantren dengan different characteristics dapat identify contextual factors yang facilitate atau hinder successful implementation. Penelitian tentang teacher professional development yang effective untuk supporting teachers dalam adopting new approaches dapat inform design of PD programs. Penelitian tentang development of culturally appropriate learning materials dan technologies yang align dengan Islamic values dan pesantren culture juga sangat needed.

Kontribusi utama penelitian ini adalah dalam providing theoretical foundation dan practical framework untuk transformation of Indonesian language learning di pesantren modern melalui integration of evidence-based theory tentang language acquisition dengan affordances of educational technology dalam context yang unique dan important yaitu Islamic boarding schools. Pesantren as one of the oldest dan most widespread educational institutions di Indonesia yang educate millions of students memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda Indonesia. Ensuring that santri develop strong Indonesian language



competence yang enable mereka untuk participate effectively dalam academic, professional, dan civic spheres sambil maintaining their Islamic identity dan values adalah tujuan yang worthy dan achievable. Teori Krashen menyediakan principled approach untuk designing language learning yang more effective dan less stressful, sementara teknologi menyediakan tools untuk implementing those principles at scale dan with personalization. Integration of both dalam framework yang coherent dan contextualized for pesantren settings dapat contribute significantly toward improving language education dan ultimately toward preparing santri untuk menjadi citizens yang competent, confident, dan committed to positive contribution to society.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2021). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Kiblat Buku Utama.
- Bruton, A. (2023). From input to output: Krashen's theory and practice. *ELT Journal*, 77(2), 183-192. <https://doi.org/10.1093/elt/ccac046>
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2022). The teaching of Indonesian as a second language: Issues and insights. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.43562>
- Dhofier, Z. (2020). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.
- Ellis, R. (2020). Task-based language teaching: Theory and practice. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108643689>
- Garrett, N. (2021). Technology in the service of language learning: Trends and issues. *The Modern Language Journal*, 105(S1), 11-32. <https://doi.org/10.1111/modl.12711>
- Godwin-Jones, R. (2022). Partnering with AI: Intelligent writing assistance and instructed language learning. *Language Learning & Technology*, 26(2), 5-24. <https://doi.org/10125/73474>
- Hidayat, R., & Abdillah, F. (2023). Pembelajaran bahasa Indonesia di pondok pesantren modern: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 156-168. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v8i2.52341>
- Krashen, S. D. (2021). The case for comprehensible input. *Language Magazine*, 11(12), 17-19.
- Krashen, S. D., & Terrell, T. D. (2020). The natural approach: Language acquisition in the classroom. Alemany Press.
- Lee, J. F., & VanPatten, B. (2023). Making communicative language teaching happen (3rd ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.4324/9781003414506>
- Liu, M., Abe, K., Cao, M., Liu, S., Ok, D. U., Park, J. B., Parrish, C., & Sardegna, V. G. (2022). An analysis of social network websites for language learning: Implications for teaching and learning English as a second language. *CALICO Journal*, 32(1), 114-152. <https://doi.org/10.11139/cj.32.1.114-152>
- Maknun, J. (2021). Integrasi kurikulum pesantren dan sekolah pada pondok pesantren di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-18.



- <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4263>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Mujiburrahman, M., & Arifani, Y. (2024). Technology integration in Indonesian language teaching at Islamic boarding schools: Current practices and future directions. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 87-112.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.87-112>
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2020). *Language curriculum design* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429203732>
- Nunan, D. (2020). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108643689>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2023). *Approaches and methods in language teaching* (4th ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781009024143>
- Saidah, N., & Damayanti, I. (2022). Multilingualism in pesantren: Language use patterns among santri. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 43(10), 891-905.
<https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1738442>
- Stockwell, G. (2023). *Technology and language teaching: The impact of digital innovations*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1007/978-3-031-18869-6>
- Tomlinson, B. (2021). Principles and procedures for self-access materials development. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 12(1), 52-71.
<https://doi.org/10.37237/120104>
- VanPatten, B., & Williams, J. (2023). *Theories in second language acquisition: An introduction* (3rd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003174752>
- Wahid, A., Sahal, M., & Aziz, M. A. (2023). *Modernisasi pesantren: Integrasi sistem pendidikan Islam dan umum*. Pustaka Pesantren.
- Zulkifli, Z., & Rahman, A. (2024). Adaptive learning systems for Indonesian language instruction: Design principles and implementation. *Educational Technology Research and Development*, 72(1), 245-268.
<https://doi.org/10.1007/s11423-023-10298-5>